

## APAKAH CALON PENDIDIK JUJUR SAAT MENGERJAKAN UJIAN AKHIR SEMESTER?

Herdian<sup>1)</sup>, Sri Lestari<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: herdianpsi@gmail.com

<sup>2</sup>Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: sri.lestari@ums.ac.id

### Abstract

*This study aimed to describe the academic dishonesty of students at early childhood education program in final exam situation and the factors that influence the behaviour. The data were obtained from 42 female students of early childhood education program in private university of Purwokerto using open questionnaire in the form of vignette. The result showed that the proportion of students who are honest is 33% on the absent of supervisor. But on the present of supervisor, the proportion of students who are honest is 71%. The dishonesty behaviour of students is influenced by dishonesty behaviour of others in the environment and need to easily achieve a good score. Whereas the honesty behaviour of students is encouraged by internal condition such as self-confident and firmly hold the honesty value.*

**Keywords:** *academic dishonesty, undergraduate students, vignette, qualitative research*

### 1. PENDAHULUAN

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan merupakan fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak se-Indonesia. Ada 1.335.226 mahasiswa aktif per Juli 2016 yang terdaftar di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. Namun, untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah. Sedikitnya ada 4 kompetensi yang tercantum dalam PP pasal 28 nomor 19 tahun 2005 ayat 3 yang berisi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut diperoleh dan diasah pada saat menempuh perkuliahan di jenjang S1. Salah satu kompetensi yang menjadi bahasan menarik yaitu kompetensi kepribadian, dimana kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang perlu memupuk kesadaran jiwa sebagai seorang guru yang ideal. Kejujuran merupakan bagian dari kompetensi kepribadian (Manurung, 2012). Kejujuran disini bukan hanya diajarkan oleh guru, tetapi kejujuran juga ditransfer bagi peserta didik. Artinya seorang

guru harus memiliki kejujuran yang baik sebelum mengajarkan nilai jujur pada peserta didiknya.

Penelitian tentang kejujuran pada calon pendidik dilakukan oleh Arianto (2013) pada 132 mahasiswa Pendidikan Biologi, semester 2, 4, dan 6 hasilnya menunjukkan bahwa kejujuran pada mahasiswa cenderung menurun ketika jenjang semesternya meningkat. Hasil penelitian Arianto membuktikan bahwa kompetensi kepribadian pada calon pendidik merupakan merosotnya kesadaran akan profesinya kelak. Penelitian juga dilakukan Yulianto (2015) pada mahasiswa program Vokasi Universitas Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan ketidakjujuran salah satunya disebabkan faktor *-kepepet*". Hasil lainnya dari penelitian Yulianto yaitu mahasiswa sadar bahwa ketidakjujuran merupakan perilaku yang melanggar norma masyarakat meskipun semua mahasiswa dalam penelitian tersebut pernah melakukan menyontek.

Ketidak-jujuran sempat menjadi *trending topic* saat berita mengenai ketidakjujuran akademik terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Parwito (2015) menjelaskan salah satu

kasusnya terjadi di Kabupaten Grobogan dan Blora. Gelar akademik dapat diraih hanya dengan membayar Rp. 7.000.000,- hingga Rp. 12.500.000,-. Didukung pidato menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2015 yang mengatakan bahwa plagiarisme juga banyak terlihat di lingkungan Kemenristek dan Dikti. Hal tersebut diketahui pada pengajuan karya ilmiah untuk kenaikan jabatan atau untuk menjadi guru besar. Hukuman jika terbukti melakukan ketidakjujuran maka gelar Guru Besar bisa dicabut. Padahal aturan mengenai plagiarisme sudah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi (<http://dikti.go.id/blog/2015/04/17/kawal-antiplagiasi-perguruan-tinggi-harus-bentuk-dewan-etik/>).

Penelitian Warsiyah (2013) pada 92 mahasiswa muslim di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Tingkat Keimanan dan Prokrastinasi Akademik secara tidak langsung (melalui sikap terhadap menyontek) memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku menyontek. Nursalam, Munirah dan Bani (2013) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah dipengaruhi oleh mahasiswa lain yang menyontek, ujian yang sulit, waktu pengerjaan yang singkat, tidak memahami materi, tidak percaya diri dengan hasil kerja sendiri, tidak berlakunya hukuman, dan keinginan untuk memperoleh hasil yg bagus. Selaras dengan hasil Penelitian Minarcik dan Bridges (2015) pada 201 mahasiswa pasca sarjana jurusan psikologi. Mayoritas mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tidak memperoleh konsekuensi negatif (81%) dan bahkan akan melakukannya lagi (41%).

Studi pendahuluan dilakukan pada Program studi pendidikan anak usia dini di Perguruan Tinggi di Purwokerto. Dosen yang mengajar diprodi tersebut mengatakan seringkali terjadi ketidakjujuran dalam akademik, salah satunya meminta orang lain mengerjakan skripsi. Informasi lain juga

diperoleh mengenai ketidakjujuran pada saat ujian di kelas seperti menyontek.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku mahasiswa ketika dihadapkan pada situasi mengerjakan ujian akhir semester? Apa tujuan mahasiswa berperilaku jujur atau tidak jujur? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur dalam situasi UAS dan tujuan yang menyertainya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Dalam buku *-Character Education Overcoming Prejudice* yang ditulis oleh Murphy dan Banas (2009) dinyatakan bahwa kejujuran akademik berarti bersikap jujur dalam *setting* pendidikan. Kibler (1993) mengartikan ketidakjujuran akademik sebagai bentuk kecurangan dan plagiarisme yang melibatkan siswa dalam memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam latihan akademis atau menerima uang untuk pekerjaan yang bukan dilakukan oleh mereka sendiri. Jones (2011) juga mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Kecurangan merupakan bagian dari perilaku tidak jujur. Davis, Dinan, dan Gallant (2009) menyatakan kecurangan akademik mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh siswa yang menipu, menyesatkan, atau menipu guru dengan berpikir bahwa karya akademik yang disampaikan mahasiswa adalah karya sendiri. Kecurangan akademik adalah masalah yang fundamental bagi integritas akademik di perguruan tinggi (Brimble & Clarke, 2005).

Murphy dan Banas (2009) menjelaskan bentuk dari plagiarisme adalah; (1) Membeli atau menyalin pekerjaan orang lain (seperti makalah) dan mengkalim sebagai hasil kerja sendiri, (2) Menyalin dari kertas orang lain selama kuis atau ujian, (3) Membayar orang lain untuk mengerjakan tugas sekolah sendiri. Bentuk lain dari ketidakjujuran akademik yaitu mengerjakan pekerjaan lain, mengubah nilai atau catatan akademis

melalui pemalsuan, mencuri atau merusak pro-perti milik sekolah, berbohong atau melebih-lebihkan data untuk membuat hasil dari pekerjaan anda tampak lebih dipercaya, dan kecurangan pada tes atau tugas lain-nya dengan menggunakan catatan atau sumber lainnya yang tidak seharusnya digunakan.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidakjujuran akademik adalah faktor motivasional (Handayani & Baridwan, 2013; McCabe, 1999; Murdock & Anderman, 2006; Nursani & Irianto; 2013) dan Faktor kontekstual (Jordan, 2001; Maymon, Benjamin, Stavsky, Shoshani dan Roth, 2015; McCabe & Trevino, 1997). McCabe (1999) menyatakan bahwa motivasi umum terkait keterlibatan siswa dalam ketidakjujuran akademik dilatarbelakangi oleh tekanan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi, keinginan untuk unggul, kurangnya persiapan dan tekanan untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai studi. Faktor yang memprediksi kecurangan sebagai pengaruh perilaku tidak jujur melalui tiga mekanisme motivasional: (a) tujuan siswa, (b) harapan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan, dan (c) penilaian siswa dari biaya terkait dengan pencapaian tujuan-tujuan Murdock dan Anderman (2006).

Hasil studi meta analisis Mujahidah (2009) mengkategorikan empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu situasional, personal, demografi, dan perkembangan teknologi. Faktor situasional meliputi tekanan untuk memperoleh nilai yang tinggi, kontrol dan pengawasan pada saat ujian, tuntutan kurikulum yang digunakan, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan saat mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan. Faktor personal yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kurang percaya diri (Nursalam, Munirah & Bani, 2013), *self esteem* dan *need for approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetisi untuk memperoleh nilai yang tinggi serta peringkat akademis, dan *self efficcyy*. Faktor demografi yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah jenis kelamin, umur, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), moralitas, riwayat

pendidikan sebelumnya dan fakultas atau jurusan yang diambil. Terkait dengan jenis kelamin, Banyak penelitian yang melaporkan bahwa ketidakjujuran akademik lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan (Diekhof, 1996; Jensen, 2001; Roig, 2005; Whitley, 1998).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif karena hasilnya dijabarkan secara eskploratif. Lofland dan Loflanf (dalam Moleong, 2012), mengatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi karena mengungkap pengalaman mahasiswa sebagai calon pendidik dalam menghadapi situasi yang dimungkinkan untuk tidak jujur dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah.

#### Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini 42 mahasiswi pada program studi pendidikan anak usia dini salah satu Perguruan Tinggi di Purwokerto yang terdiri semester 3, 5 dan 7 seperti ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1.

Komposisi responden berdasarkan semester		
Semester	Jumlah	Persentase
3	14	33,3
5	10	23,8
7	18	42,9
Jumlah	42	100

Jika dilihat dari usianya, berkisar dari 18-24 tahun, dengan rerata usia 21 tahun.

Tabel 2.

Komposisi responden berdasarkan usia		
Usia	Frekuensi	Persentase
18	1	2
19	7	17
20	7	17
21	12	29
22	7	17
23	5	12
24	3	7
Jumlah	42	100

Tabel 3.  
Komposisi responden berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif

IPK	Frekuensi	Persentase
<3,00	2	5
3,00 – 3,25	5	13
3,26 – 3,50	8	20
3,51 – 3,75	8	20
3,76>	17	43
Jumlah	40	100

Keterangan : 2 mahasiswa tidak mengisi informasi IPK

Mayoritas responden memiliki IPK lebih dari 3,76, seperti tercantum dalam Tabel 3.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner berbentuk *vignette*, sebagai metode yang tepat untuk mengungkap nilai-nilai dan keyakinan pada responden (Finch, 1978). Kuesioner *vignette* yang digunakan

merupa-kan adaptasi dari kuesioner yang disusun Lestari dan Asyanti (2015). Butir aitem yang terdapat dalam kuesioner ditampilkan dalam Tabel 4.

Butir aitem kuesioner tersebut diikuti dengan dua pertanyaan yang mengungkap: (a) apa yang dilakukan CT, dan (b) apa alasannya

Tabel 4.  
Butir item dalam kuesioner

No	Butir item
1	Saat ini CT sedang UAS dan kesulitan menjawab soal ujian. Ketika menengok ke sekitar, dia melihat teman-temannya saling menyontek sementara pengawas sedang keluar ruangan menerima telepon.
2	Hari ini CT harus menjalani UAS, padahal tadi malam dia belum tuntas dalam belajar. Namun dia telah membuat catatan di kertas kecil. CT mengalami kesulitan menjawab soal ujian. CT teringat kertas kecilnya, tapi dia juga tahu pengawas ujian di ruangnya terkenal disiplin.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebuah Perguruan Tinggi di Purwokerto. Penyajian kuesioner dilaksanakan secara klasikal di kampus.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model interaktif. Pengolahan data model interaktif untuk data hasil *vignette* dengan prosedur dari model tersebut. Prosedurnya adalah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) Penyajian data hasil penelitian dan, (4) menarik kesimpulan atau verifikasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diperoleh data proporsi mahasiswa yang jujur dan tidak jujur, bentuk perilaku jujur dan tidak jujur, serta tujuan yang ingin dicapai dalam dua situasi yang disajikan melalui kuesioner. Berikut paparan selengkapny untuk kedua situasi tersebut.

##### a. Situasi pengawas keluar dari ruang ujian

Dari situasi pengawas ujian keluar dari ruangan saat UAS diketahui perilaku jujur dengan proporsi terbesar terdapat pada semester 3, diikuti semester 5. Sebaliknya, perilaku tidak jujur paling banyak terjadi pada semester 7, diikuti semester 5, dan semester 3. Secara keseluruhan proporsi perilaku tidak jujur mahasiswa lebih tinggi daripada perilaku jujur (Tabel 5).

Bentuk perilaku jujur pada ujian akhir semester, menggambarkan kuatnya faktor internal pada diri mahasiswa untuk bertahan tetap bersikap jujur meskipun menyaksikan teman-temannya yang berbuat tidak jujur. Sementara perilaku tidak jujur lebih didorong oleh pengaruh teman yang bersikap tidak jujur dan meminta bantuan teman dalam mengerjakan soal UAS (Tabel 6).

Tabel 5.  
Perbandingan perilaku jujur dan tidak jujur ketika pengawas keluar dari ruang saat UAS

Semester	Perilaku		Jumlah
	Jujur (%)	Tidak jujur (%)	
3	7 (50)	7 (50)	14
5	6 (60)	4 (40)	10
7	1 (6)	17 (94)	18
	14 (33)	28 (67)	42

Tabel 6.  
Bentuk Perilaku jujur dan tidak jujur ketika pengawas keluar dari ruang ujian saat Ujian Akhir Semester

Bentuk perilaku	Frekuensi	Persentase
<b>Perilaku jujur</b>	<b>14</b>	<b>33,3</b>
Tetap menjawab soal ujian semampunya	4	9,52
Membiarkan teman mencontek	4	9,52
Tetap fokus dengan soal	3	7,14
Mengerjakan sendiri	2	4,76
Menegur teman yang menyontek	1	2,38
<b>Perilaku tidak jujur</b>	<b>28</b>	<b>67,67</b>
Ikut teman menyontek	16	38,10
Bertanya pada teman	8	19,05
Meminta bantuan teman	4	9,52
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 7 diketahui tujuan mahasiswa berperilaku jujur adalah mempertahankan kejujuran dan percaya terhadap kemampuan dirinya saat mengerjakan ujian. Sementara sikap tidak jujur lebih berorientasi pada hasil akhir yang diperoleh.

Tabel 7.  
Tujuan Perilaku jujur dan tidak jujur ketika pengawas keluar dari ruang ujian saat Ujian Akhir Semester

Tujuan perilaku	Frekuensi	Persentase
<b>Tujuan berperilaku jujur</b>	<b>14</b>	<b>33</b>
Tidak ikut campur urusan teman	4	9,52
Agar cepat selesai mengerjakan sendiri	5	11,90
Melatih kejujuran	2	4,76
Percaya diri dengan jawaban sendiri	1	2,38
Agar teman-teman berhenti menyontek	1	2,38
Agar tidak dimarahi dosen	1	2,38
<b>Tujuan berperilaku tidak jujur</b>	<b>28</b>	<b>67,67</b>
Agar terjawab semua	18	42,86
Ikut teman-teman menyontek	4	9,52
Tidak yakin terhadap jawaban sendiri	3	7,14
Memanfaatkan kesempatan	2	4,76
Untuk mendapatkan nilai	1	2,38
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

### b. Situasi berhadapan dengan pengawas ujian yang disiplin

Dalam situasi menghadapi pengawas yang disiplin, mayoritas mahasiswa bersikap jujur, baik pada semester 3, 5, dan 7. Data selengkapnya ditampilkan dalam tabel 8.

Tabel 8.  
Perbandingan perilaku jujur dan tidak jujur ketika berhadapan dengan pengawas ujian yang disiplin saat Ujian Akhir Semester

Semester	Perilaku		Jumlah
	Jujur (%)	Tidak jujur	
3	10 (71)	4 (29)	14
5	10 (100)	0 (0)	10
7	10 (56)	8 (44)	18
Jumlah	30 (71)	12(29)	42

Bentuk perilaku yang muncul pada saat menghadapi dosen yang disiplin ketika UAS adalah berupaya mengerjakan semampunya dan tidak mencontek. Bentuk perilaku tidak jujur yang muncul menggambarkan upaya

mahasiswa yang mencari kesempatan guna membuka contekan yang telah disiapkan sambil mengawasi perilaku dosen pengawas. Gambaran bentuk perilaku secara rinci terdapat dalam tabel 9.

Tabel 9.  
Bentuk Perilaku jujur dan tidak jujur ketika berhadapan dengan pengawas ujian yang disiplin saat Ujian Akhir Semester

Bentuk perilaku	Frekuensi	Persentase
<b>Perilaku jujur</b>	<b>30</b>	<b>71,43</b>
Tetap mengerjakan semampunya	17	40,48
Tidak mencontek	10	23,81
Mengarang bebas	2	4,76
Pasrah sebisanya daripada kena tegur	1	2,38
<b>Perilaku tidak jujur</b>	<b>12</b>	<b>28,57</b>
Secara diam-diam membuka catatan	3	7,14
Mencontek catatan kecil	7	16,67
Mengawasi dosen untuk dapat membuka catatan	1	2,38
Mencari kesempatan untuk membuka catatan	1	2,38
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Tujuan mayoritas mahasiswa berperilaku jujur saat menghadapi dosen yang disiplin adalah menghindari hukuman dari dosen yang disiplin, menegakkan kejujuran dengan mengerjakan soal semampunya, bersikap sportif. Sementara itu mahasiswa yang berperilaku tidak jujur bertujuan untuk

memperoleh nilai yang baik, dan memanfaatkan contekan yang telah disiapkan. Secara rinci gambaran tujuan perilaku jujur dan tidak jujur ditampilkan dalam tabel 10.

Tabel 10  
Tujuan Perilaku jujur dan tidak jujur ketika berhadapan dengan pengawas ujian disiplin saat Ujian Akhir Semester

Tujuan Perilaku	Frekuensi	Persentase
<b>Tujuan perilaku jujur</b>	<b>30</b>	<b>71,43</b>
Agar tidak dihukum oleh dosen	9	21.43
Jujur terhadap diri sendiri	5	11.90
Agar dapat menyelesaikan soal	5	11.90
Agar mengerjakan semampunya	4	9.52
Sportif	2	4.76
Karena pengawas disiplin	2	4.76
Memperoleh nilai yang baik	1	2.38
Menjaga <i>image</i> agar tidak memalukan	1	2.38
Agar tidak terbiasa menyontek	1	2.38
<b>Tujuan perilaku tidak jujur</b>	<b>12</b>	<b>28,57</b>
Agar dapat menjawab	8	19.05
Agar mendapat nilai bagus	2	4.76
Memanfaatkan contekan	2	4.76
Jumlah	42	100

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui proporsi perilaku jujur dan tidak jujur mahasiswa kependidikan, bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur, dan alasan berperilaku jujur atau tidak jujur dalam ranah akademik. Pembahasan hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Proporsiperilaku jujur mahasiswa PAUD dalam situasi UAS

Berdasarkan hasil penelitian ini proporsi perilaku jujur paling tinggi pada 2 situasi yaitu pada saat dosen keluar ruangan dan menghadapi dosen yang disiplin muncul pada mahasiswa semester 5, diikuti semester 3 dan semester 7. Hasil ini berbeda dengan penelitian Arianto (2013) bahwa kejujuran mahasiswa cenderung menurun ketika jenjang semesternya meningkat. Dapat disimpulkan bahwa proporsi perilaku jujur mahasiswa kependidikan semester atas lebih rendah dibandingkan dengan semester bawah.

Menurut Anderman dan Murdock (2007) ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa pada dasarnya dilatarbelakangi

oleh keputusan yang kompleks dan mencakup beberapa faktor salah satunya situasional. Hal ini terbukti pada situasi tertentu maka ketidakjujuran dapat terjadi lebih banyak. Jika dilihat dari persentase banyaknya ketidakjujuran yang terjadi pada kedua situasi tersebut, maka situasi pada saat dosen keluar ruangan merupakan situasi yang paling banyak melakukan ketidakjujuran. Penelitian ini didukung oleh penelitiannya Rangkuti (2011) yaitu ketidakjujuran mahasiswa lebih banyak terjadi karena faktor kurangnya pengawasan. Anderman dan Murdock (2007) juga menyatakan hal yang sama bahwa salah satu faktor pendukung ketidakjujuran yang dilakukan mahasiswa adalah tidak adanya pengawasan oleh dosen.

#### b. Bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur dalam situasi UAS

Bentuk perilaku jujur pada ujian akhir semester, didominasi dengan jawaban tetap menjawab soal ujian semampunya. Ujian bagi mahasiswa yang melakukan kejujuran dianggap sebagai tolak ukur

kemampuan. Hasil lainnya yaitu perilaku jujur meliputi membiarkan temannya menyontek, tidak ikut teman-temannya untuk menyontek, fokus pada soal dan menegur temannya menyontek. Perilaku ketidakjujuran yang terjadi pada saat ujian akhir semester lebih banyak didominasi oleh pengaruh teman. Teman menjadi factor penentu apakah individu akan jujur atau tidak jujur. Individu merasa perilakunya didukung karena banyak yang melakukan ketidakjujuran didalam kelas. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Miler, murdock, anderman dan poindexter (2007), Lestari dan Asyanti (2015) dan Nursalam, Munirah dan Bani (2013) bahwa ketidakjujuran yang terjadi pada mahasiswa lebih banyak terjadi saat siswa menyaksikan teman-temannya mencontek. Perilaku tidak jujur berdasarkan hasil penelitian ini adalah membuka catatan secara sembunyi-sembunyi dengan modal *nekat*. Hal ini selaras dengan penelitian Ariska (2015) dan penelitian Nursalan, Munirah dan Bani (2013) bahwa bentuk kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah melihat contekan yang dibawa kedalam ruang ujian.

### c. Faktor yang mendorong perilaku jujur dan tidak jujur mahasiswa PAUD dalam situasi UAS

Berdasarkan hasil penelitian, ketidakjujuran yang dilakukan pada saat ujian akhir semester dilatarbelakangi agar soal terjawab semua, agar dapat menyelesaikan, agar bisa menjawab. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Asyanti (2015) bahwa ketidakjujuran dilakukan memiliki tujuan agar dapat menyelesaikan pekerjaan/menjawab pertanyaan dan mencari kesempatan untuk dapat menyontek. Selain itu tujuan melakukan ketidakjujuran yaitu karena faktor nilai. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitiannya Nursalam, Munirah dan Bani (2013), Lestari dan Asyanti (2015) bahwa nilai yang tinggi menjadi tujuan dalam melakukan ketidakjujuran. Jika dicermati, mahasiswa menganggap nilai sebagai tolak

ukur keberhasilan dalam akademik sehingga untuk memperolehnya menggunakan cara yang tidak jujur terutama saat tidak siap menghadapi ujian. Jika dibandingkan dengan mahasiswa yang melakukan kejujuran saat ujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa takut diketahui oleh dosen sehingga jika diketahui akan diberikan hukuman. Dalam beberapa kasus hukuman dapat digunakan untuk menurunkan perilaku negatif (Nugraha & Dwiyana, 2009). Jika dilihat dari sumber faktornya, hukuman merupakan salah satu faktor luar untuk menurunkan perilaku tidak jujur. Faktor yang bersumber dari dalam diri salah satunya karena nilai jujur merupakan nilai yang dianggap sifat baik.

## 5. SIMPULAN

Dari penelitian ini terungkap bahwa proporsi mahasiswa yang jujur dalam saat ada pengawas yang disiplin lebih besar daripada saat tidak ada pengawas. Artinya keberadaan pengawas yang disiplin penting untuk mendorong mahasiswa bersikap jujur dalam pelaksanaan ujian akhir semester. Perilaku jujur mahasiswa muncul bila mahasiswa percaya pada kemampuan dirinya dalam mengerjakan soal ujian dan teguh dalam memegang nilai kejujuran. Sebaliknya, perilaku tidak jujur dilakukan mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan seperti perilaku teman yang mencontek dan adanya kesempatan. Mahasiswa yang berperilaku jujur berorientasi pada kepuasan pribadi, sedangkan yang berperilaku tidak jujur lebih mementingkan untuk memperoleh skor yang tinggi dengan cara yang mudah.

## 6. REFERENSI

- Anderman, E.M., & Murdock, T.B. (2007). *The Psychology Of Academic Cheating*. California: Elsevier Academic Press.
- Arianto, T. (2013). *Tingkat Kejujuran Sosial Dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi. Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan*



- Biologi*, 10 (1) diambil dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/articlm e/view/3095](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/articlm%20e/view/3095)
- Brimble, M., & Clark, P.T. (2005). Perceptions of the Prevalence and Seriousness of Academic Dishonesty in Australian Universities The Australia. *Educational Researcher*, 32 (3), 19-44
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T.B. (2009). *Cheating In School*. United Kingdom: Wiley-Blackwell
- Diekhoff.G., LaBeff, E., Clark, R., Williams, L., Francis, B., & Haines, J. V. (1996) College Cheating: Ten Years Later. *Research in Higher Education*, 37 (4), 487–502
- Finch, J. (1978). The Vignette technique in survey research. *Sosiology*, 21 (1), 105-144. Doi: 10.1177/0038038587021001008
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty Among High School And College Students. *Contemporary Educational Psychology* 27, 209–228
- Jones, L. R. (2011). *Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism*. Floride Institute of Technology Revised & Expanded Edition diambil dari [www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf](http://www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf)
- Kibler, W. L. (1993). Academic Dishonesty: A Student Development Dilemma. *Naspa Journal*. 30. 253-262.
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2015). Apakah siswa SMP berperilaku jujur dalam situasi ulangan?. *The 2nd University Research Coloquium 2015* ISSN 2407-9189
- Manurung, R. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 27 (11).
- Miller, N. D., Murdock, T.B., Anderman, C.M., & Poindexter, A.L. (2007). Who are all these cheaters? Characteristics of academically dishonest students. Dalam E. M. Anderman & T. B. Murdock. *Psychology of academic cheating*, hal 9-32. London: Elsevier Academic Press.
- Minarcik, J., & Bridges, A. J. (2015). Psychology Graduate Students Weigh In: Qualitative Analysis of Academic Dishonesty and Suggestion. *J Acad Ethics*, 13:197–216
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murphy, M.M., & Banas, S. L. (2009). *Character Education Overcoming Prejudice*. New york: Chelsea House publisher
- Nugraha, A., & Dina, D. (2009). *Pelibatan Orang tua dan Masyarakat dalam masalah kekerasan pada anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16 (2). 127-138
- Parwito. (2015). Hanya Bayar Rp 12,5 Juta Bisa Dapat Gelar S1 Tanpa Kuliah & Skripsi. *Kompas Online*. Dipetik Agustus 24, 2015 dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/hanya-bayar-rp-125-juta-bisa-dapat-gelar-s1-tanpa-kuliah-skripsi.html>
- Rangkuti, A. A. (2011). Academic cheating behavior of accounting students: a case study in Jakarta State University. *Educational integrity: Culture and values*, 105-109
- Roig, M., & Caso, M. (2005) Lying And Cheating: Fraudulent Excuse Making, Cheating, And Plagiarism. *The Journal of Psychology*, 139 (6), 485–494.
- Warsiyah, (2013). Perilaku menyontek mahasiswa muslim (pengaruh tingkat

keimanan, prokrastinasi akademik dan sikap terhadap menyontek pada perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo). *Tesis* (tidak diterbitkan). Program magister Institut agama islam negeri (iain) walisongo dipetik mei 6, 2016 dari [eprints.walisongo.ac.id/31/1/Warsiya\\_h\\_Tesis\\_Sinopsis.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/31/1/Warsiya_h_Tesis_Sinopsis.pdf)

- Whitley, B. E. (1998). Factors Associated With Cheating Among College Students: A Review. *Research in Higher Education*, 39 (3), 235–274.
- Yulianto, H. (2015). Persepsi mahasiswa tentang ketidakjujuran akademik: studi kasus mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia. *Prosiding, Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, ISBN: 978-979-796-324-8